

## Keharmonisan Keluarga dan Hubungannya dengan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa

Saprin S. Morad<sup>1</sup>, Tuti Wantu<sup>2</sup>, Irpan A. Kasan<sup>3</sup>

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.

[safirmsmorad@gmail.com](mailto:safirmsmorad@gmail.com)

Diterima: 26 Januari 2023

Disetujui: 13 Maret 2023

Dipublikasi: 1 April 2023

### Abstrak

Penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan spiritual siswa. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa berjumlah 130 sedangkan pengambilan sampel penelitian dengan teknik *random sampling* berjumlah 60 siswa. Uji normalitas data dengan chi-kuadrat, analisis data menggunakan analisis korelasi, regresi sederhana dan koefisien korelasi. Berdasarkan analisis statistika korelasional diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,83$  dan  $r^2_{xy} = 68,89$ . Uji signifikan korelasi diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 11,34. Sedangkan dari daftar distribusi t pada taraf nyata 5 % diperoleh  $t_{tabel}$  2,000. Ternyata harga  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau harga  $t_{hitung}$  berada di luar daerah penerimaan  $H_0$ . Artinya bahwa koefisien korelasi sangat berarti. Dengan demikian dapat disimpulkan  $H_1$  yang berbunyi "terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga (X) dengan kecerdasan spiritual (Y) siswa SMA Negeri 5 Kota Gorontalo" dapat diterima.

**Kata Kunci:** Keharmonisan Keluarga, Kecerdasan Spritual, Korelasi

### Abstract

*This research is a quantitative research with a correlational descriptive approach which aims to determine the relationship between family harmony and students' spiritual intelligence. The population in the study were all 130 students while the research sample was taken by random sampling technique amounting to 60 students. Data normality test with chi-square, data analysis using correlation analysis, simple regression and correlation coefficient. Based on correlational statistical analysis, the values of  $r_{xy} = 0.83$  and  $r^2_{xy} = 68.89$  were obtained. Significant correlation test obtained tcount of 11.34. Meanwhile, from the t distribution list at the 5% significance level, a ttable of 2,000 is obtained. It turns out that the price of tcount is greater than ttable or the price of tcount is outside the  $H_0$  acceptance area. This means that the correlation coefficient is very significant. Thus it can be concluded that  $H_1$  which reads "there is a relationship between family harmony (X) and spiritual intelligence (Y) students of SMA Negeri 5 Kota Gorontalo" can be accepted.*

**Keywords:** Family Harmony, Spiritual Intelligence, Students

This is an open access article distributed under  
CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided  
the original work is properly cited. ©2023 by  
Saprin Morad, Tuti Wantu, Irpan A. Kasan

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, UU No. 20 Tahun 2003 (Yusuf dan Nurihsan, 2010).

Kemampuan intelektual bukan satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar seseorang. Sehingga ini menunjukkan bahwa bukan hanya kemampuan berpikir, tetapi bagaimana ia mampu mengarahkan dirinya ke hal-hal yang positif. Artinya, selain kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual juga menempatkan posisi yang sangat penting pada diri seseorang agar dapat memahami makna atau tujuan dalam menjalani proses belajar. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan inti yang dimiliki individu dalam kehidupannya dan menjadikan seseorang untuk dapat memahami dirinya dalam pencarian makna kehidupan yang sesungguhnya. Menurut Zohar & Marshall (Yusuf dan Nurihsan, 2010), mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dapat memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara lebih efektif.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal (Ulfi Fitri Damayanti dan Solihin, 2018) kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Sukidi (Ihsan dan Djalali, 2012), bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta, dan kasih sayang kepada sesama. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia serta manusia kepada Tuhan-nya. Hubungan ini dapat berupa pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh manusia dalam rangka peningkatan aspek spiritualnya. Pernyataan ini selaras dengan yang

dikemukakan oleh Safaria (Rachmawati & Prasetyo, 2015), bahwa melalui doa dan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT anak akan dibimbing jiwanya menuju pencerahan spiritual. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pencerahan spiritual mampu menjadikan seseorang memiliki kecerdasan spiritual.

Nafis (Permadi, dkk. 2020) menegaskan bahwa kesadaran spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk “cerdas” dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang “cerdas” dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Menurut Emmons (Rifai, 2018), bahwa ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual sebagai berikut.

- a. Kemampuan untuk mentransisikan yang fisik dan material
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik.
- e. Memiliki rasa kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan.

Berdasarkan survey awal di SMA Negeri 5 Gorontalo yakni observasi pada tanggal 15 Juni 2022, peneliti melihat beberapa permasalahan yakni terdapat sebagian siswa tidak memahami makna belajar misalnya siswa sering tidur sehingga tidak mendengarkan penjelasan dari guru, dan sebagian siswa belum taat sepenuhnya atas kewajibannya terhadap sang pencipta. Di sisi lain setelah peneliti melakukan tinjauan lanjutan melalui wawancara menemukan masalah lain, ternyata terdapat masalah keharmonisan keluarga misalnya, orang tua yang saling berantam, terdapat orang tua siswa yang *broken home*, dan kedua orang tua yang bercerai dan menikah lagi. Di sisi lain peneliti berasumsi dengan hasil yang ditemui bahwa siswa yang memiliki keluarga yang tidak harmonis memiliki dampak yang besar terhadap dirinya seperti siswa tidak mampu bersosialisasi dengan baik sesama teman di kelas sehingga tidak masuk kelas untuk mengikuti mata pelajaran yang berlangsung. Artinya, bahwa siswa yang memiliki keharmonisan keluarga di dalamnya maka dapat mempengaruhi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa ada makna yang baik. Hal ini menunjukkan

bahwa siswa yang keharmonisan keluarga mungkin dapat memiliki kecerdasan sosial yang baik.

Menurut Yusuf (Ismaya, 2015), keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah: (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (b) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, (c) para anggota keluarga merupakan “*significant People*” bagi pembentukan kepribadian anak. Artinya lingkungan keluarga yang baik sebagai pembentukan pola pikir pertama yang tercermin pada tingkah laku siswa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gunarsa (Istiana dan Syafrizaldi, 2018) bahwa keluarga harmonis adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang di tandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (ekstensi dan aktualisasi diri) yang aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Menurut Sainul (2018) bahwa keluarga harmonis adalah rumah tangga yang dihiasi dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan, kasih sayang, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu dan bekerja sama. Menurut Gulo., Mariani., dan Tarigan (2019) bahwa keharmonisan keluarga merupakan sebuah harapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia sehingga masing-masing anggota keluarga hendaknya mengetahui tugas, kewajiban, dan tanggung jawab. Orang tua (ayah dan ibu) memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan keseimbangan hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Hal ini menunjukkan keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing anggota dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, memiliki komunikasi dan interaksi sosial yang harmonis antar anggota, saling menghormati, serta memiliki ikatan yang baik antar anggota keluarga.

Menurut Sainul (2018:86) bahwa keluarga harmonis adalah rumah tangga yang dihiasi dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan, kasih sayang, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu dan bekerja sama. Artinya, Setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan megusahakan agar senang tiasa terciptakannya dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dan anak dengan anak yang baik, efektif dan menanbah kebaikan

dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis

Menurut Nick (Arintina dan Fauziah, 2015) menjelaskan beberapa aspek dalam keharmonisan keluarga yaitu : (a) Kesejahteraan spiritual, keluarga mempunyai perasaan tentang adanya kekuasaan yang lebih besar dalam hidup. Kepercayaan itu memberi makna dalam hidup. Anggota keluarga meyakini Tuhan ada di tengah-tengah mereka dan mengatur segalanya. Mereka memiliki cinta kasih dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (b) Minimalisasi konflik, Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul; “Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kecerdasan Spiritual pada Siswa SMA Negeri 5 Gorontalo”.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional yang digunakan untuk mendapatkan hasil tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan spiritual siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karakteristik yang berhubungan antara keharmonisan keluarga dan kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Gorontalo dengan jumlah seluruh siswa 130, kemudian teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dimana sampel diambil 30% dari jumlah keseluruhan siswa sehingga didapatkan 60 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi sebagai alat bantu pelengkap pengumpulan data. Penelitian ini melakukan Uji normalitas data dengan chi-kuadrat, analisis data menggunakan analisis korelasi, regresi sederhana dan koefisien korelasi

## HASIL TEMUAN

### Deskripsi Hasil Temuan

Data penelitian ini diperoleh dari angket keharmonisan keluarga dengan kecerdasan spiritual siswa dari Jumlah Nilai. Data dalam penelitian ini diolah dengan perhitungan statistika untuk memperoleh nilai hubungan keharmonisan keluarga dengan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 5 Kota Gorontalo. Berikut adalah hasil penelitian berupa pengujian, uji regresi sederhana, dan koefisien korelasi.

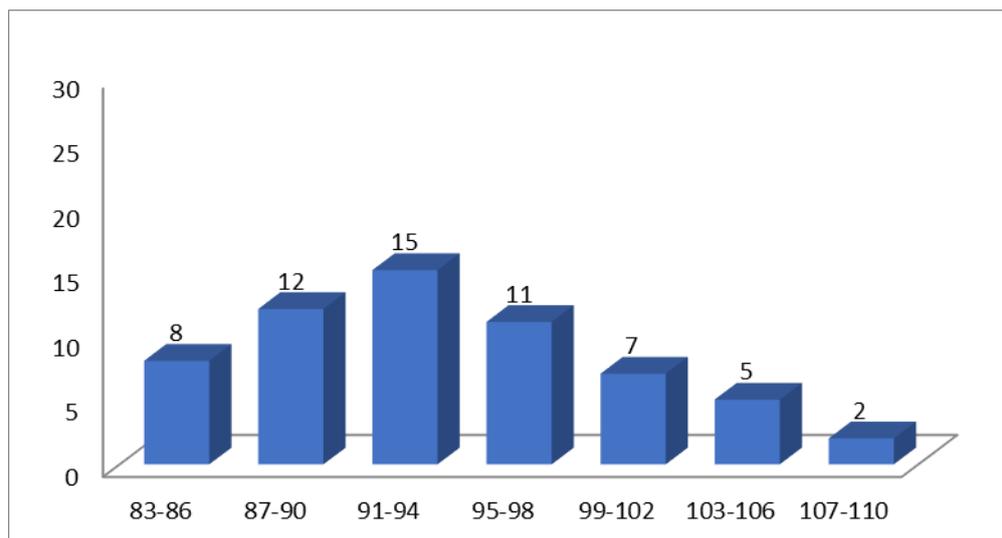
### Deskripsi Data Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga memperoleh skor sebagai berikut. Untuk harga rata-rata ( $\bar{X}$ ) = 93,83 serta simpangan baku = 6,4. Berdasarkan angka rata-rata ini menunjukkan bahwa kriteria keharmonisan keluarga berada pada kategori tinggi. Deskripsi tentang distribusi frekuensi skor data keharmonisan keluarga dapat dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel 1. Daftar Distribusi Frekuensi Keharmonisan Keluarga**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase Kumulatif (%)
1	83-86	8	13,33%
2	87-90	12	20%
3	91-94	15	25%
4	95-98	11	18,33%
5	99-102	7	11,67%
6	103-106	5	8,33%
7	107-110	2	3,33%
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab di atas angka 91 sampai dengan 94, dan memiliki frekuensi 15 dengan skor rata-rata 25%. Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi pengamatan variable X ini dapat dilihat grafik sebagai berikut.



**Gambar 1. Histogram Keharmonisan Keluarga**

### Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual

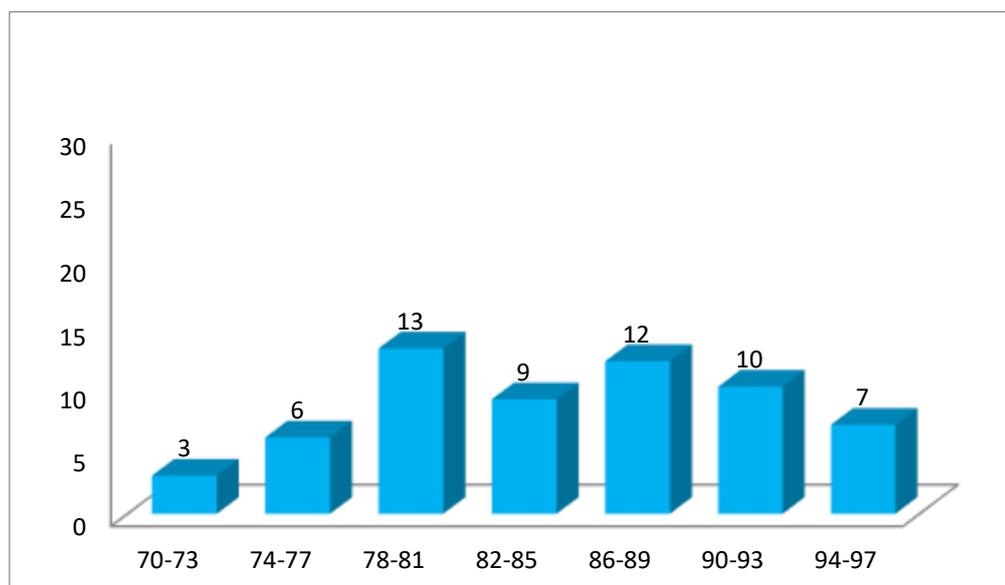
Kecerdasan spiritual siswa memperoleh skor sebagai berikut. Untuk harga rata-rata ( $\bar{X}$ ) = 84,77 serta simpangan baku = 7,0. Deskripsi tentang distribusi frekuensi skor data kecerdasan spiritual siswa dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 2. Daftar Distribusi Frekuensi Kecerdasan spiritual siswa**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase Kumulatif (%)
1	70-73	3	5%
2	74-77	6	10%
3	78-81	13	21,67%
4	82-85	9	15%
5	86-89	12	20%
6	90-93	10	16,67%
7	94-97	7	11,67%
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memperoleh kecerdasan spiritual siswa di atas angka 78 sampai dengan 81, dan memiliki frekuensi 13 dengan skor rata-rata 21,67%. Untuk lebih jelasnya

distribusi frekuensi pengamatan variabel Y ini dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut:



**Gambar 2. Histogram Kecerdasan Spiritual Siswa**

### **Pengujian Persyaratan Analisis**

Proses analisis data meliputi proses pengujian normalitas data yang bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Kemudian dilakukan pengujian regresi sederhana, penentuan koefisien korelasi serta interpretasinya dan indeks determinasinya.

#### **a. Pengujian Normalitas Data Variabel X**

Sebagaimana pengujian normalitas data yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat yang tertera pada lampiran 5, untuk variabel X (keharmonisan keluarga) diperoleh  $X^2 = 6,49$ . Angka ini menunjukkan hasil perhitungan Chi-kuadrat. Dari daftar distribusi chi-kuadrat pada taraf nyata 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = k-3 diperoleh  $X^2_{(0,95) (7-3)} = 9,488$ . Angka ini merupakan angka pembandingan yang menentukan apakah hasil perhitungan dari variabel X (keharmonisan keluarga) berdistribusi normal atau tidak. Dengan melihat data tersebut, karena harga  $X^2_{hitung} < X^2_{daftar}$  atau  $6,49 < 9,488$  dapat di asumsikan bahwa data variabel X dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### **b. Pengujian Normalitas Data Variabel Y**

Sebagaimana pengujian normalitas data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan rumus chi-kuadrat (lampiran 5), untuk variabel Y (kecerdasan

spiritual siswa) diperoleh  $X_{hitung} = 3,04$ . Angka ini menunjukkan hasil perhitungan chi-kuadrat. Dari daftar distribusi chi-kuadrat pada taraf nyata 0,05 dan derajat kebebasan  $(dk) = k-3$  diperoleh  $X_{(0,95) (7-3)} = 9,488$ . Angka ini merupakan angka pembanding yang menentukan apakah hasil perhitungan dari variabel Y (kecerdasan spiritual siswa) berdistribusi normal atau tidak. Ternyata harga  $X^2_{hitung} < X^2_{daftar}$  atau  $3,04 < 9,488$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel Y (kecerdasan spiritual siswa) berdistribusi normal.

### **Pengujian Hipotesis**

Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian, diadakan pengujian melalui persamaan regresi, keberartian persamaan regresi dan koefisien korelasi.

#### **a. Mencari Persamaan Regresi**

Analisis regresi sederhana pada sampel digunakan persamaan regresi sebagai berikut:  $\hat{Y} = a + bX$  (Sudjana, 2002)

Untuk menghitung harga  $a$  dan  $b$  diperlukan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan :

$a$  = Konstanta

$b$  = Koefisien korelasi arah regresi

$\sum X$  = jumlah nilai keharmonisan keluarga siswa

$\sum Y$  = jumlah nilai kecerdasan spiritual

$\sum X^2$  = jumlah kuadrat nilai keharmonisan keluarga siswa

$\sum XY$  = hasil kali antara nilai keharmonisan keluarga dan kecerdasan spiritual.

Analisis regresi merupakan suatu alat ukur yang juga digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar variable X (keharmonisan keluarga) dengan variable Y (kecerdasan spiritual siswa). Untuk mencari persamaan regresi digunakan rumus  $\hat{Y} = a + bX$ , sehingga dari hasil penelitian (terlampir) diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 3,063 + 0,87X$ . Dimana setiap kenaikan satu unit pada variable X (keharmonisan keluarga) diikuti kenaikan variable Y (kecerdasan spiritual siswa) sebesar 0,87.

### **b. Uji Linieritas dan Keberartian Persamaan Regresi**

Hasil pengujian linieritas dan keberartian persamaan regresi secara mendetail dengan menggunakan langkah-langkah penjumlahan kuadrat dari berbagai varians adalah terdapat pada lampiran dalam penelitian ini. Adapun pengeolahan data untuk uji linieritas dan keberartian persamaan regresi ditunjukkan oleh tabel ANAVA berikut ini:

**Tabel 3. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear X dengan Y**

<b>Sumber variasi</b>	<b>DK</b>	<b>JK</b>	<b>KT</b>	<b>F<sub>hitung</sub></b>
Total	60	432172	-	
Regresi (a)	1	429429.6	429429.6	
Regresi (b/a)	1	1879.026	1879.026	126.23
Sisa	58	863.374	14.89	
Tidak Cocok	24	98.624	4.109	
Kekeliruan	34	<b>764.75</b>	22.49	0.18

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, maka dapat diperoleh hasil pengujian linieritas regresi dengan harga  $F_{hitung} = 0,18$  dan  $F_{daftar} = 1,85$ . Karena harga  $F_{hitung} <$  dari  $F_{daftar}$  pada taraf nyata ( $\alpha$ ) = 0,05 maka dapat dikatakan bahwa persamaan regresi adalah linier. Adapun hasil pengujian keberartian persamaan regresi dari tabel di atas, di peroleh  $F_{hitung} = 126,23$  dan  $F_{daftar} = 4,02$ . Karena nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{daftar}$  maka regresi yang telah dilakukan adalah dapat diterima atau berarti. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk uji linieritas regresi maupun uji keberartian regresi data hasil penelitian benar-benar linier dan berarti.

### **c. Analisis Koefisien Korelasi**

Rumusan hipotesis yang di uji adalah terdapat hubungan yang positif antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan spiritual siswa. Hasil perhitungan koefisien korelasi antara variable X dengan variable Y selengkapnya dapat di lihat ada tabel berikut ini:

Untuk menentukan apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan spiritual digunakan rumus Product Moment sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2013)

Keterangan:

$r_{xy}$  = angka indeks korelasi “r” product moment

N = jumlah sampel

$\sum X$  = jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  = jumlah seluruh skor Y

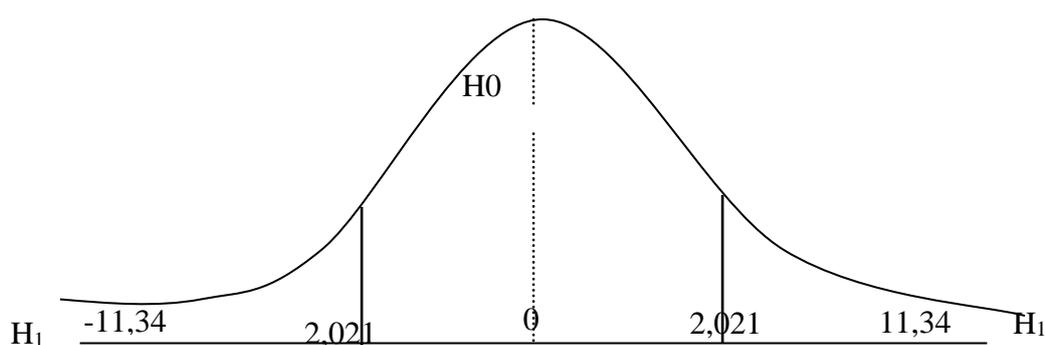
$\sum XY$  = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

**Tabel 4. Koefisien Korelasi antara Keharmonisan Keluarga dengan Kecerdasan Spiritual Siswa**

N	Dk	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinansi	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
60	58	$r_{xy} = 0,83$	$r^2_{xy} = 0,6889$	11,34	2,021

Berdasarkan perhitungan korelasi keharmonisan keluarga (X) dan kecerdasan spiritual siswa (Y) diperoleh koefisien  $r_{xy} = 0,83$  dan  $r^2_{xy} = 0,6889$ . uji signifikansi koefisien korelasi memperoleh hasil hitung  $t = 11,34$ . dalam daftar t pada taraf nyata 0,05 diperoleh  $t_{(0,975)(58)} = 2,021$ . Berarti harga  $t_{hitung}$  lebih besar dari harga  $t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} = 11,34 > t_{tabel} = 2,021$  atau harga  $t_{hitung}$  masih berada didalam daerah penerimaan  $H_0$ . Hasil ini menyimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dari analisis korelasi  $r = 0,83$  diperoleh koefisien korelasi determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0.6889 atau 68,89 % . ini berarti bahwa 68,89% variasi yang terjadi pada varaiabel Y (kecerdasan spiritual siswa) dapat dijelaskan oleh Variabel X (keharmonisan keluarga) dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 3,063 + 0,87X$ . Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kurva berikut ini.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada kurva sebagai berikut



**Gambar 4. Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis (X dan Y)**

Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang menyatakan terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 5 Kota Gorontalo.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini termasuk studi hubungan (*corelation*) antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara empiric teruji bahwa variabel bebas yang diteliti ikut menentukan variable terikat. Adapun variabel bebas pada penelitian ini adalah keharmonisan keluarga (variabel X), sedangkan variabel terikat adalah kecerdasan spiritual siswa (variable Y). Hasil penelitian mendapatkan adanya hubungan yang positif antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan spiritual siswa.

Pada intinya keharmonisan rumah tangga itu adalah terciptanya ketenangan dan kedamaian dalam anggota keluarga, cinta kasih dan pengorbanan dalam setiap anggota keluarga, saling mengisi dan melengkapi antara pasangan suami istri, menerima dengan ikhlas segala kekurangan maupun kelebihan pasangan. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya dalam keharmonisan rumah tangga yaitu perhatian orang tua dalam mensejahterakan anak, komunikasi dengan baik, merespon setiap apa yang di butuhkan anak, bercengkramah dengan anak isteri, peka dengan kondisi emosional anak, antusias pada anak dengan perilaku yang di tunjukkan. Jika dalam rumah tangga sudah dapat menerapkan hal di atas besar kemungkinan akan dapat meraih tujuannya yaitu menjadi rumah tangga yang harmonis.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi  $r_{hitung}$  untuk variable keharmonisan keluarga dengan kecerdasan spiritual siswa diperoleh sebesar 0.83. Pada pengujian keberartian koefisien korelasi ternyata harga  $t_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $11,34 > 2,021$ ) atau harga  $t_{hitung}$  telah berada diluar penerimaan  $H_0$ . sehingga korelasi diatas benar-benar signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan keharmonisan keluarga dengan kecerdasan spiritual siswa dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan spiritual siswa yaitu koefisien korelasinya sebesar 0,6889, dengan kata lain hubungan antara variable bebas dengan variable terikat yakni sebesar 68,89%.

Menurut Khosiah (2020) menyatakan bahwa terbentuknya karakter anak berawal dari keluarga untuk itu dalam keluarga harus ada pendidikan yang jelas dan perilaku spiritual yang kuat dalam keluarga sehingga apa yang menjadi tujuan dalam keluarga mudah terwujud. Artinya, Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan sangat penting dan kuat pengaruhnya dalam membangun keharmonisan rumah tangga apalagi dalam pendidikan putra-putri mereka, dalam pembentukan karakter anak, dan pola berfikir anak.

Kecerdasan spiritual siswa akan baik apabila keharmonisan keluarga yang ada pada lingkungan terdekat siswa mendukung sehingga siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan dapat memahami tujuan hidup sebagai seorang terpelajar. Jadi semakin baik keharmonisan keluarga maka semakin baik pula kecerdasan spiritual siswa atau sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah pula kecerdasan spiritual siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terdapat penelitian terkemuka yang dapat memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu: Hiadayat (2019) dengan judul “hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga” yang membahas terkait dengan hubungan antara *Spiritual Quotient* siswa dengan keharmonisan keluarga yang signifikan dengan perbandingan  $t$  dengan  $t_{hitung}$  tersebut, maka untuk menguji taraf signifikansi  $t$  yang diperoleh ( $t_{tabel}$ ), pada taraf signifikansi 5%, maka nilai yang diperoleh adalah signifikan. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  apada taraf signifikansi 5%

sehingga korelasi tersebut menunjukkan korelasi positif dengan tingkat tinggi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 5 Kota Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara variable (X) keharmonisan keluarga dengan Variabel (Y) kecerdasan spiritual siswa memiliki koefisien korelasi  $r = 0,83$  dengan koefisien determinasi  $r^2 = 0,6889$  atau 68,89 %. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual siswa dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga. Jadi semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritual siswa atau sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah pula kecerdasan spiritual siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yaitu “Terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga (X) dengan kecerdasan spiritual siswa (Y) di SMA Negeri 5 Kota Gorontalo” dapat diterima.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arintina, Y. C. & Fauziah, N. 2015. Keharmonisan Keluarga dan Kecenderungan Berperilaku Agresif pada Siswa SMK. Semarang. *Jurnal Empati*. 4(1). 208
- Damayanti, U. F., dan Solihin. 2018. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Alihsan Cibiru Hilir. *Jurnal Syifa Al-Qulub*. 3 (2). 67
- Gulo, Y., Mariani, E., dan Tarigan, L. W. B. 2019. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa X SMK Tri Sakti Lubuk Pakam T.A 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Religius*. 1 (1). 3
- Hidayat, H. R. 2019. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual Dengan Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Psikologi Konseling*. 2 (2). 7.
- Ihsan, Z. S dan Djalali, M. A. 2012. Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia (Jurnal Online)*. 1 (2). 58.
- Ismaya, B. 2015. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Khosiah, N. 2020. Perilaku Spiritual Keluarga dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Tambakrejo - Tongas – Probolinggo. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*. 18 (2). 190.

- Permadi, K. S. dkk. 2020. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 1. (2). 181
- Rachmawati, N. I. dan Prasetyo, A. R. 2015. Kecerdasan Spiritual dan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa SMK. *Jurnal Empati*. 4 (4). 97.
- Rifai, A. 2018. Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spritual. *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*. 1 (2). 264-265.
- Sainul, A. 2018. Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam. *Jurnal Al-Maqasid*. 4 (1). 86
- Siahaan, E. L., Istiana., dan Syafrizaldi. 2018. Hubungan antara Keharmonisan dalam Keluarga dengan Konsep Diri pada Remaja Kelas X dan Xi di SMA Negeri 2 Siborongborong. *Jurnal Psikologi Konseling*. 12 (1). 150-152
- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013: *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu dan Ahmad Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.